

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan sesama dengan cara yang hampir tidak terbahasa. Kita dapat mengutarakan keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui keinginan kita. Kita dapat menjelaskan ide, pikiran, gagasan, kepada orang lain sehingga mereka dapat memahami penjelasan kita. Dengan demikian, kita dapat saling mencurahkan perasaan, memahami pikiran, dan gagasan, Bahkan kita dapat menciptakan dunia yang tidak nyata (khayalan) dengan alat yang hanya dimiliki oleh manusia yaitu bahasa.

Bahasa daerah adalah penamaan terhadap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dari etnis tertentu, yang anggota-anggotanya memperlihatkan frekuensi interaksi relatif lebih tinggi diantara mereka dibandingkan dengan sekelompok orang yang tidak bertutur dalam bahasa tersebut. Frekuensi interaksi yang tinggi itu diwujudkan oleh ikatan-ikatan institusional seperti kekerabatan.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Tetun. Bahasa Tetun adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang berada di Kabupaten Malaka. Bahasa Tetun juga merupakan salah satu bahasa yang termasuk bahasa Austronesia barat bagian timur. Selain Bahasa Sikka, Solor, Rote, Kupang, Kiser, Leti, Wetebula, Gorong, Aru, Dan Kai, (Suhendra, dkk 1997: 12).

Hal tersebut dimaksudkan untuk memelihara warisan kebudayaan daerah dan usaha membina serta mengembangkan kebudayaan nasional. Bentuk-bentuk kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah perlu ditulis kembali baik dalam bentuk bahasa daerah versi baru maupun dalam bentuk saduran atau terjemahan ke dalam bahasa Indonesia untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam rangka usaha mendorong dan merangsang penulisan dari penerbitan berbahasa daerah, demi *mengkrabatkan* warisan kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah.

Tingkah laku manusia yang berkaitan dengan makna ada tiga yaitu: a) Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan berbagai hal kepada mereka; b) Makna berbagai hal itu berasal atau muncul dari interaksi sosial dari seseorang dengan orang lain; c) Makna ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut, (Blumer dalam Spradley 2006: 8).

Kananuk Akabeluk merupakan salah satu seni berbalas pantun yang dilakukan pada saat menumbuk sagu oleh para pemuda-pemudi di *Fehan*. *Akabeluk* pada awalnya bermula dari Suai Timor Timur (saat itu), kemudian dibawa oleh mereka ke daerah Belu Selatan (*Fehan*) di Timor Barat dan berkembang luas keseluruh kampung di *Fehan*.

Akabeluk merupakan salah satu media pertemuan muda-mudi yang diadakan pada musim panas. Sepasang remaja memegang satu alu berbaris memanjang lesung yang berbentuk sampan dengan satu lesung dilayani oleh 6-12 pasang remaja. Para gadis berdiri memanjang disebelah lesung sedangkan para

pemuda dari sisi yang sebelanya. Sambil menumbuk sagu dengan irama alu yang membentur sagu di dalam lesung, pasangan remaja ini menyanyikan *Akabeluk* yang kata-katanya adalah untaian pantun-pantun baik pantun nasehat, sindiran, ibah hati, perpisahan dan yang menjadi inti adalah pantun percintaan.

Kehidupan kebudayaan berlangsung dalam waktu, maka yang mempertahankan diri melalui tradisi atau kebiasaan yaitu dengan mewariskan unsur-unsurnya dari generasi ke generasi dalam bentuk yang sudah berubah karena terjadi proses perkembangan. Hal ini berarti bahwa maju mundurnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung bagaimana usaha kita untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya yang perlu diwariskan. Bagi masyarakat malaka (*Fehan*) pantun disebut *kananuk* yang merupakan rangkaian kalimat yang mengandung ungkapan perasaan, baik itu rindu, penyesalan, kesedihan, sindiran, perkenalan atau curahan hati serta cinta kasih yang dapat dilakukan oleh banyak orang dalam berbudaya. Pantun (*kananuk*) bagi orang malaka (*Fehan*) merupakan falsafa hidup yang lebih diekspresikan sebagai ungkapan perasaan yang paling dalam kepada lawan bicara dengan harapan dapat reaksi yang lebih baik. Ungkapan hati dan perasaan ini kadang tercurah dalam berbagai bentuk dengan gerak-gerik yang bervariasi.

Malaka yang memiliki nilai budaya dan sejarah cukup tinggi, hal ini perlu diangkat untuk dilestarikan agar dapat diketahui oleh generasi kini sebagai suatu kebanggaan jati diri bangsa dan sekaligus direnungkan sebagai kilas balik untuk merefleksikan dan merekonstruksi kembali kehidupan masa lalu yang dapat dipakai sebagai kerangka acuan untuk menatap masa depan yang cemerlang.

Dengan niat yang sederhana di atas maka peneliti menulis proposal ini dengan judul Makana *Kananuk Akabeluk* masyarakat Laleten di Kabupaten Malaka.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian oleh peneliti di tinjau dari sisi keilmuan. Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah menjabarkan tentang latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Masyarakat kurang melestarikan *Kananuk Akabeluk* sebagai warisan leluhur
- 1.2.2. Upaya masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan di karenakan adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan pikiran, maka peneliti memberikan batasan masalahnya yaitu bagaimanakah makna dalam *Kananuk Akabeluk* di kalangan masyarakat Laleten Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna dalam *Kananuk Akabeluk* di kalangan masyarakat Laleten Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dalam *Kananuk Akabeluk* di kalangan masyarakat Laleten Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan referensi dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.
- b. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan tentang *Kananuk Akabeluk*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran baru bagi peneliti untuk memahami dan mengembangkan teori dalam hal mendeskripsikan *Kananuk Akabeluk*.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru Bahasa Indonesia dalam memperluas pengalaman dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya kebudayaan tentang *Kananuk Akabeliuk*.